

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan fokus pada hubungan kausal. Penelitian kuantitatif adalah investigasi sistematis terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data yang dapat diukur dengan teknik statistik, matematika, atau komputasi (Amelia et.al. 2023). Metode penelitian ini bersifat terstruktur dan sistematis, bertujuan untuk mengkuantifikasi data melalui pengumpulan dan analisis informasi numerik sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2023). Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antarvariabel menggunakan teknik statistik (Sembiring et.al. 2024). Proses tersebut bertujuan menghasilkan temuan yang objektif, terukur, dan dapat diuji secara empiris (Zulfikar et.al. 2024). Disamping itu, pendekatan kausal digunakan untuk menelusuri hubungan sebab-akibat antarvariabel dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil (Hasan, 2020).

4.2 Obyek Penelitian

Objek penelitian mengacu pada sifat atau kondisi suatu benda maupun individu yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penyelidikan. Aspek yang dicakup meliputi karakteristik, jumlah, kualitas, perilaku, aktivitas, opini, penilaian, sikap, kondisi batin, serta proses (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2023). Oleh karena itu, objek penelitian dapat diartikan sebagai variabel yang diamati oleh

peneliti di lokasi penelitian (Pakpahan et.al. 2021). Dalam penelitian ini, objek yang dikaji meliputi Kemampuan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Dan Kinerja Guru Di SMKS Wahana Karya Surabaya.

4.3 Jenis, Sumber, Dan Teknik Pengumpulan Data

4.3.1 Jenis Data

Data merupakan representasi nilai yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu. Setelah melalui proses pengolahan, data akan diubah menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan. Agar data dikategorikan sebagai data yang baik, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yakni akurat, relevan, dan mutakhir. Berdasarkan sifatnya, data dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data berbentuk angka (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2023). Data kuantitatif diperoleh melalui proses penjumlahan atau pengukuran terhadap suatu variabel (Pakpahan et.al. 2021).

4.3.2 Sumber Data

Data merupakan representasi nilai yang digunakan dalam penelitian dan, setelah diolah, akan menjadi informasi yang bermakna. Agar bermanfaat, data harus memenuhi kriteria akurasi, relevansi, dan diperbarui secara berkala (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2023). Berdasarkan cara perolehannya, data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data

sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya tanpa perantara pihak lain, kemudian dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti atau suatu organisasi (Pakpahan et.al. 2021). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui survei yang dilakukan terhadap responden untuk mendapatkan informasi langsung mengenai topik yang diteliti. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber utama, melainkan melalui pihak atau dokumen lain (Pakpahan et.al. 2021). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, atau dokumen publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian untuk memperkaya informasi yang dibutuhkan.

4.3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen pada penelitian yang meliputi objek dan subjek dengan karakteristik tertentu, dalam pengertian singkatnya bahwa populasi tidak hanya menjelaskan jumlah yang ada namun juga meliputi karakteristik dari subjek yang sedang diteliti (Amin, et.al 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah Guru dan Karyawan SMKS Wahana Karya Surabaya yang berjumlah 35 orang.

Selain daripada populasi yaitu jumlah keseluruhan dari objek penelitian, terdapat juga sampel yaitu sebagai bagian dari populasi yang mewakili karakteristik. Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Non Probability Sampling yaitu Sampel Jenuh yang diartikan sebagai teknik pengambilan sampel dengan melibatkan semua anggota

populasi sebagai sampel dikarenakan jumlah populasi relatif kecil. Untuk itu, sampel ini menggunakan Guru dan Staff berjumlah 35 orang.

4.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian (Darwin et.al. 2020). Proses pengumpulan data bertujuan memperoleh informasi secara langsung guna mendukung pencapaian tujuan penelitian (Darwin et.al. 2020; Nashrullah et.al. 2023). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, yaitu metode pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Berdasarkan bentuk pertanyaannya, penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, yakni kuesioner yang telah menyediakan pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden (Nashrullah et.al. 2023).

4.4 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai variabel yang telah dirumuskan dalam definisi konseptual, yang diuraikan secara praktis dan nyata dalam lingkup objek penelitian (Pakpahan et.al. 2021). Definisi operasional berfungsi untuk membatasi ruang lingkup variabel, menyamakan persepsi, serta memudahkan dan menjaga konsistensi peneliti dalam proses pengumpulan, pengukuran, dan analisis data agar lebih efisien. Adapun tujuannya adalah untuk menguraikan variabel-variabel penelitian hingga bersifat operasional, sehingga dapat diukur menggunakan alat ukur yang sesuai. Definisi operasional harus

mampu menjelaskan arti variabel serta metode pengukurannya secara spesifik (Abdullah et.al., 2022). Mengingat penelitian merupakan serangkaian aktivitas operasional, seluruh konsep abstrak yang terkandung dalam hipotesis dan variabel perlu diubah menjadi konsep operasional. Oleh karena itu, variabel harus dirinci ke dalam sejumlah indikator yang dapat diamati, sehingga perubahan atau variasinya dapat diukur (Nashrullah et.al. 2023). Berikut adalah definisi operasional dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Definisi Variabel Operasional

No	Konseptual Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	Kemampuan Kepala Sekolah Kapasitas individu dalam menyelesaikan berbagai tugas yang berkaitan dengan pekerjaannya (Noviana et.al., 2025).	Kemampuan Kepala Sekolah secara operasional diartikan sebagai kapasitas individu yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap profesional dalam menjalankan tugas kepemimpinan dan manajerial di lingkungan sekolah,	1. Pengetahuan Manajerial 2. Pelatihan peningkatan kompetensi 3. Pengalaman Kepemimpinan 4. Keterampilan mengelola sekolah dan sumber daya. 5. Kesanggupan kerja	Likert 1 - 5
2	Motivasi Kerja Dorongan internal yang mengarahkan, mengendalikan, dan menggerakkan seseorang untuk bertindak sesuai perilaku yang	Definisi ini digunakan untuk mengukur tingkat dorongan atau keinginan individu dalam melakukan pekerjaan secara optimal, baik berdasarkan faktor dari dalam diri (intrinsik)	Motivasi Intrinsik 1. Rasa tanggung jawab 2. Kepuasan atas prestasi kerja 3. Pengakuan dan penghargaan non-material	Likert 1 - 5

	diharapkan guna mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan (Sari, Izhari, and Maswanto 2024).	maupun faktor dari luar (ekstrinsik).	4. Minat terhadap pekerjaan itu sendiri 5. Kesempatan berkembang Motivasi Ekstrinsik 1. Gaji/kompensasi 2. Keamanan kerja 3. Status pekerjaan 4. Lingkungan kerja yang kondusif 5. Pengawasan dan dukungan dari atasan	
3	Kepuasan Kerja Respons dari dalam diri seorang pegawai, baik berupa rasa puas maupun tidak puas, atas pencapaian kerja yang telah dilakukan, serta terpenuhinya kebutuhan dan keinginan yang muncul melalui aktivitas kerja (Putri dan Lamidi, 2024).	Kepuasan kerja mencerminkan seberapa besar seseorang merasa puas terhadap berbagai aspek dalam pekerjaannya, seperti kondisi kerja, hubungan dengan atasan dan rekan kerja, peluang pengembangan, dan kompensasi.	1. Pekerjaan Itu Sendiri (Work Itself) 2. Gaji/Penghasilan (Pay) 3. Promosi (Promotion) 4. Pengawasan (Supervision) 5. Rekan Kerja (Co-workers)	Likert 1 - 5
4	Kinerja Guru Teori kinerja guru yang digunakan untuk variabel operasional penelitian. kinerja guru dalam penelitian ini diukur melalui delapan indikator perilaku kerja	Kinerja guru mencerminkan akumulasi aktivitas kerja, disiplin, kreativitas, dan kolaborasi dalam mendidik serta membentuk karakter peserta didik.	1. Jumlah pekerjaan 2. Mutu 3. Penguasaan terhadap materi 4. Menciptakan inovasi 5. Sikap kerja sama 6. Keandalan dan tanggung jawab 7. Inisiatif proaktif 8. Kepribadian	Likert 1 - 5

	Ratnasari et.al. (2020)			
--	----------------------------	--	--	--

Sumber: Data diolah (Penulis, 2025)

Penelitian ini menggunakan skala Likert instrumen utama untuk mengukur setiap variabel yang dianalisis. Skala ini berfungsi untuk menilai sikap, pendapat, atau persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial tertentu (Abdullah et.al. 2022). Dengan menyediakan pilihan jawaban bertingkat, skala Likert memungkinkan pengumpulan data secara sistematis dan terstruktur. Selain itu, skala pengukuran ini memberikan nilai numerik terhadap objek atau fenomena yang diamati, sehingga menghasilkan data kuantitatif yang akurat, efisien, serta mudah dianalisis dan disajikan (Pasaribu et.al. 2022). Adapun tingkatan jawaban yang digunakan tersaji pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Skala Likert

Jawaban	Bobot
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Ragu-ragu	3
Setuju	4
Sangat setuju	5

Sumber: Pasaribu et.al. (2022)

4.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

4.5.1 Variabel Independen Kemampuan Kepala Sekolah (X1)

Kemampuan Kepala Sekolah adalah keseluruhan kapasitas individu yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam mengelola, memimpin, dan mengembangkan sumber daya pendidikan di sekolah secara efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Kemampuan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan manajerial, pengalaman profesional, serta kesanggupan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas-tugas kepemimpinan di lingkungan sekolah (Noviana et.al., 2025; Hasniaty et.al., 2024).

Kepala sekolah yang memiliki kemampuan tinggi diharapkan mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif, membimbing guru dan tenaga kependidikan untuk bekerja secara profesional, serta memfasilitasi peningkatan mutu layanan pendidikan.

Berdasarkan Hasniaty et.al. (2024), indikator dari variabel ini meliputi:

No	Indikator	Deskripsi
1	Pengetahuan	Penguasaan terhadap konsep kepemimpinan pendidikan dan regulasi sekolah
2	Pelatihan	Keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan profesional seperti diklat/seminar
3	Pengalaman	Lama masa kerja dan keterlibatan dalam kegiatan manajerial sekolah
4	Keterampilan	Kemampuan teknis dan sosial dalam mengelola program sekolah
5	Kesanggupan Kerja	Keyakinan dan kesiapan melaksanakan tugas secara tuntas dan mandiri

4.5.2 Variabel Independen Motivasi Kerja (X2)

Motivasi Kerja adalah dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi semangat, inisiatif, dan ketekunan guru dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan kerja. Motivasi dapat berasal dari dalam diri sendiri (intrinsik) maupun dari lingkungan kerja (ekstrinsik) (Suddin et.al., 2022; Jumi & Abdullah, 2022).

Motivasi Intrinsik:

1. Rasa tanggung jawab
2. Kepuasan atas prestasi
3. Pengakuan non-material
4. Minat terhadap pekerjaan
5. Kesempatan berkembang

Motivasi Ekstrinsik:

1. Gaji/kompensasi
2. Keamanan kerja
3. Status pekerjaan
4. Lingkungan kerja
5. Dukungan atasan

4.5.3 Variabel Independen Kepuasan Kerja (X3)

Kepuasan Kerja adalah perasaan positif yang dirasakan oleh guru terhadap pekerjaannya sebagai hasil dari persepsi bahwa pekerjaan dapat memenuhi nilai-nilai penting bagi dirinya. Kepuasan mencerminkan sikap

guru terhadap lingkungan kerja, kompensasi, relasi, serta kesempatan berprestasi (Hasniaty et.al., 2024; Zainuddin & Yuliana, 2024).

Berdasarkan teori dari Sari et.al. (2024), indikator kepuasan kerja mencakup lima aspek utama:

1. Kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri
2. Kepuasan terhadap atasan
3. Kepuasan terhadap rekan kerja
4. Kepuasan terhadap promosi dan pengembangan
5. Kepuasan terhadap kompensasi

4.5.4 Variabel Dependen Kinerja Guru (Y)

Kinerja Guru adalah hasil kerja yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara profesional, baik secara kuantitas maupun kualitas, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Pratiwi et.al., 2023; Jumi & Abdullah, 2022).

Mengacu pada Ratnasari et.al. (2020), kinerja guru dalam penelitian ini diukur melalui delapan indikator perilaku kerja sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran
2. Pelaksanaan pembelajaran
3. Penilaian hasil belajar
4. Tanggung jawab terhadap tugas
5. Disiplin kerja
6. Kerja sama dengan rekan
7. Kreativitas dalam mengajar

8. Komitmen terhadap lembaga

4.6 Uji Instrumen

Uji instrumen dapat diartikan sebagai pengujian instrumen terhadap variabel yang ada untuk mengukur kebenarannya dan reliabel saat dilakukan pengukuran berulang dengan obyek yang sama. Pengukuran menggunakan angket atau kuesioner yang disebarakan kepada responden dengan batasan jawaban yang ditentukan peneliti.

4.6.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur sasaran ukurnya. Uji dimaksudkan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Perhitungan dilakukan dengan cara menghitung korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total. Kriteria uji validitas adalah dengan membandingkan Nilai r hitung dengan nilai r tabel. Nilai r hitung digunakan sebagai tolak ukur yang menyatakan valid atau tidak suatu item pernyataan. Untuk menentukan nilai r hitung, digunakan nilai yang tertera pada baris Pearson Correlation. Sedangkan untuk menentukan nilai r tabel, pada kolom df digunakan rumus $N-2$, N sebagai banyaknya responden (Darma 2021).

Berikut kesimpulan kriteria pengujian uji validitas yaitu :

1. Jika r hitung $>$ r tabel, maka dikatakan valid
2. Jika r hitung $<$ r tabel, maka dikatakan tidak valid

4.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji untuk memastikan bahwa instrumen mengukur secara konsisten. Pada dasarnya, uji reliabilitas mengukur variabel yang digunakan melalui pernyataan yang digunakan. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan membandingkan nilai *Cronbach's alpha* dengan tingkat/ taraf signifikan yang dapat digunakan. Tingkat taraf signifikan yang digunakan dengan batasan nilai misalnya 0,6. Reliabilitas kurang dari 0,6 kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 dikatakan baik.

Berikut kesimpulan kriteria uji reliabilitas yaitu :

1. Jika nilai *Cronbach's alpha* > tingkat signifikan, maka dikatakan reliabel
2. Jika nilai *Cronbach's alpha* < tingkat signifikan, maka dikatakan tidak reliabel (Darma,2021)

4.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji statistik dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mencegah terjadinya perbedaan hasil hipotesis dengan uji asumsi, sehingga tidak menimbulkan reaksi yang beragam.

4.7.1 Uji Normalitas

Uji distribusi normal merupakan uji untuk mengetahui data terdistribusi dengan normal atau tidak. Sebuah data dikatakan terdistribusi normal jika nilai residualnya terstandarisasi sebagian besar mendekati rata-ratanya. Residual yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan kurva akan berbentuk lonceng. Data nilai residual terdistribusi normal disebabkan

oleh beberapa alasan diantaranya terdapat nilai ekstrim dalam data, kesalahan dalam pengambilan sampel, dan kesalahan dalam input data (Zahriyah et.al. 2022).

Normalitas dapat diukur dengan Test Kolmogorov-Smirnov dengan kaidah keputusan jika signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (taraf kesalahan 5%) dapat dikatakan data normal (Indartini dan Mutmainah, 2024).

Model regresi yang baik seharusnya memiliki analisis grafik dan uji statistik dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka, hipotesis diterima karena data terdistribusi secara normal
2. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka, hipotesis ditolak karena data tidak terdistribusi secara normal (Sahir, 2022:69)

4.7.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel yang menjelaskan model regresi. Jika variabel yang menjelaskan berkorelasi, maka akan sulit memisahkan pengaruhnya masing-masing. Ada tidaknya gejala multikolinearitas pada model regresi linier berganda dapat dilihat melalui VIF (Variance Inflation Factor) dengan nilai $VIF > 10$ atau toleransi (tolerance) $< 0,10$ (Indartini dan Mutmainah 2024:15).

Diasumsikan jika $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Namun, apabila $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas.

Berikut cara untuk mengatasi masalah terjadinya multikolinearitas yaitu :

1. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi tinggi
2. Menambah jumlah observasi
3. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma, akar kuadrat (Rodliyah, 2021:91).

4.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas membantu peneliti untuk memeriksa perbedaan yang tidak sama antara residu dengan pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam data panel, dapat digunakan uji white dengan membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi 5% (Vikaliana et.al., 2022:23). Model regresi memenuhi persyaratan dimana terdapat kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke lainnya yang tetap atau disebut heteroskedastisitas.

Berikut kriteria pengambilan keputusan :

1. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka, hipotesis diterima karena data tidak terdapat heteroskedastisitas
2. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka, hipotesis ditolak karena data terdapat heteroskedastisitas

4.7.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan korelasi yang terjadi pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Budi, et.al 2024).

Berikut kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika $DW < dL$ atau $DW > (4-dU)$, maka terjadi autokorelasi
2. Jika $dL < DW < (4-dU)$, maka tidak terjadi autokorelasi
3. Jika $dL < DW < dU$ atau $(4-dU) < DW < (4-dL)$, maka uji durbin watson tidak menghasilkan kesimpulan pasti

4.7.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda merupakan metode peramalan yang memiliki ciri-ciri variabel tidak bebas berjumlah satu dan variabel bebas berjumlah lebih dari satu. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel, apakah memiliki hubungan yang positif ataupun negatif serta juga memprediksi pengaruh variabel independen mengalami penurunan atau kenaikan. Untuk memprediksi kedua jenis variabel dapat menggunakan rumus (Anggara, et.al 2023).

Berikut rumus perhitungan metode regresi linear berganda yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	=	Variabel Dependen
α	=	Konstanta
X_1, X_2, X_3	=	Variabel Independen
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien Regresi
e	=	Standar Error

4.8 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal yang diuji melalui penelitian dan analisis data atau dugaan awal yang didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan sebelumnya tentang topik penelitian. Hipotesis sebuah penelitian harus spesifik, terukur, dan diuji secara empiris untuk mengindikasikan hubungan yang diharapkan antara keduanya (Putra et.al., 2023:48). Untuk itu, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui kebenaran sementara yang diperlukan uji kembali baik secara parsial atau keseluruhan.

4.8.1 Uji T Parsial

Uji T digunakan untuk mengukur apakah dalam model regresi variabel bebas (independen) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen) melalui uji t ini. Ketentuan signifikansi yang digunakan umumnya 0,05 (Sarip dan Mustangin, 2023). Apabila nilai t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi $<$ 0,05, maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini yaitu :

H_0 : t-hitung $<$ t-tabel, maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat

H_1 : t-hitung $>$ t-tabel, maka terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat

4.8.2 Uji F Simultan

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (independen) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen). Menurut Sarip dan Mustangin (2023), pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada persentase kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$).

Apabila nilai $f\text{-hitung} < f\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, keseluruhan variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y), demikian juga jika nilai $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, keseluruhan variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Berikut rumus pada Uji F :

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

Keterangan :

R = Koefisiensi Korelasi Ganda

K = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah Anggota Sampel

4.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 merupakan pengujian model yang ingin mengetahui seberapa besar persentase variabel independen terhadap naik turunnya variabel dependen secara bersama-sama. Koefisien determinasi memberikan prinsip melihat besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Apabila angka koefisien determinasi dalam model regresi semakin kecil atau semakin dekat dengan nol berarti semakin kecil pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun, apabila semakin mendekati 100% berarti semakin besar pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat (Sahir, 2022:54).

Berikut rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$KP = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KP = Nilai Koefisien Determinasi

R^2 = Nilai Koefisien Korelasi

